

STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM KAMPUNG BATIK KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

by Megawati Catur Putri Pranoto

Submission date: 01-Aug-2023 08:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 2139773680

File name: FEB_1231900126_MEGAWATI_CATUR_P_P.pdf (405.23K)

Word count: 4479

Character count: 29040

STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM KAMPUNG BATIK KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

Megawati Catur Putri Pranoto¹, Dr. I Made Suparta, MM²

Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

megaputri07.mp@gmail.com madesuparta@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini bersumber dari wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Di mana tujuannya adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan strategi pemberdayaan oleh Dinkopdag adalah bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan yang masing-masing indikatornya sudah cukup maksimal.

Kata Kunci : strategi, pemberdayaan, usaha mikro kecil dan menengah

ABSTRACT

This study used a descriptive qualitative approach, which is a research method used to examine natural object conditions. The technique used in this research data collection technique comes from interviews and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. Where the goal is to find out the empowerment strategy carried out by the Surabaya City Cooperative, UKM and Trade Office. The results of the research show that the implementation of the empowerment strategy by the Dinkopdag is human development, business development, environmental development and institutional development, each of which has maximum indicators.

Keywords : strategy, empowerment, micro, small and medium enterprises

PENDAHULUAN

Pada masa krisis ekonomi yang melanda Indonesia antara tahun 1997 dan 1998, sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) menunjukkan kekuatannya dengan bertahan teguh. Dalam situasi di mana banyak bisnis harus menghentikan operasinya akibat dampak krisis ekonomi, UMKM hadir sebagai penyokong yang berperan penting dalam menjaga stabilitas

perekonomian Indonesia. Meskipun banyak pelaku usaha harus menyerah, UMKM terus bertahan dan secara jelas membuktikan perannya dalam menghadapi krisis moneter pada saat itu.

UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini terbukti dari kontribusi dominan UMKM terhadap Pembentukan Produk

Domestik Bruto (PDB) dan potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja di Indonesia. UMKM dapat berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator dalam perekonomian Indonesia, karena mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan membuka peluang kerja baru.

Meskipun Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi besar, tetap menghadapi tantangan kurangnya lapangan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Salah satu solusi yang diambil pemerintah adalah memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui kebijakan yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 6 Tahun 2011. Pemberdayaan UMKM dianggap penting sebagai salah satu upaya pembangunan ekonomi di Jawa Timur yang perlu dilakukan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran, posisi, dan potensi UMKM dalam memajukan pembangunan dan menciptakan banyak lapangan kerja.

Keberadaan UMKM memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur. UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian negara, karena dapat mendorong daerah-daerah di seluruh Indonesia untuk terus berusaha dalam memperdayakan UMKM.

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya memiliki peran yang signifikan dalam pemerintahan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian di wilayah tersebut. UMKM di Surabaya memiliki peran yang penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pada tahun 2021 hampir 25 persen dari perekonomian Jawa Timur berasal dari Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan adanya tantangan bagi Kota Surabaya untuk menciptakan lapangan kerja dan mengelola perekonomian.

Pemerintah Kota Surabaya telah menunjukkan keseriusannya dalam

memberdayakan UMKM dengan salah satu langkahnya yaitu mengalihfungsikan eks-lokalisasi prostitusi di Kota Surabaya menjadi kawasan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Lokalisasi Dolly, yang merupakan lokasi prostitusi terbesar di Asia Tenggara, secara resmi ditutup oleh pemerintah Kota Surabaya pada 18 Juni 2014. Penutupan lokalisasi tersebut berdampak pada hilangnya sumber mata pencaharian bagi penduduk sekitar yang bergantung pada kehidupan mereka di lokalisasi tersebut. Sebagai tidak lanjut dari penutupan lokalisasi tersebut pemerintah kota mencari solusi untuk bisa menghidupkan kembali perekonomian di daerah Putat Jaya.

Program yang diluncurkan oleh pemerintah kota adalah pemberian pelatihan dan keterampilan untuk warga terdampak penutupan yang berasal dari Kota Surabaya. Pelatihan yang diberikan salah satunya ialah membuat batik.

Kampung batik yang berada di Jl Putat Jaya Barat VIII B No.31, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya merupakan rumah batik binaan pemerintah Kota Surabaya yang berdiri pada tahun 2015. Berawal dari Mulyadi Gunawan yang memberi pelatihan membuat batik di wilayah Dolly melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan, keinginan pemerintah Kota Surabaya menjadikan kampung batik berkembang dan terkenal, tidak terlepas dari ambisi yang kuat untuk mengubah citra negatif kawasan yang dulunya dikenal dengan nama Gang Dolly, salah satu bisnis prostitusi terbedar di Asia Tenggara.

Di kampung batik ini, penduduk setempat akan menerima pelatihan dan pendampingan dalam memproduksi batik seminggu sekali. Mereka akan memproduksi batik tulis dan batik cap dengan motif khas yang terinspirasi dari eks-lokalisasi Dolly, yaitu motif jarak dan kupu-kupu. Motif jarak dipilih karena adanya kampung Jarak di wilayah tersebut, sementara motif kupu-kupu dipilih karena wilayah tersebut dikenal dengan

keberadaan "kupu-kupu malam" (wanita penghibur) pada saat itu.

Kampung Batik sendiri tidak hanya berfokus pada membatik melainkan juga ada pelatihan untuk mengelola kain kreatif, seperti jumbutan, shibori, eco print, sulam pita dan Lukis. Kampung batik ini bukan berbentuk koperasi, sehingga tidak ada anggota tetapnya.

Keberadaan pelatihan membatik di tempat ini dapat mendorong pemasaran UMKM Batik yang berada di Kawasan Putat Jaya. Di Kelurahan Putat Jaya terdapat 3 kelompok UMKM yang memproduksi, yakni Canting Surya di gang 6B, Alpujabar di gang 9 dan Jarak arum di gang 2.

Hasil dari warga pelatihan membatik ini nantinya akan dijual lewat pemerintah kota Surabaya dan dipamerkan lewat UMKM-UMKM yang diadakan oleh pemerintah Surabaya. Selain itu, hasil dari warga yang mengikuti pelatihan batik akan ditawarkan ke hotel-hotel yang ada di Surabaya untuk bekerja sama untuk membuat seragam karyawan hotel.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dalam memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kampung Batik Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya?

KAJIAN PUSTAKA

PENGERTIAN STRATEGI

Kelompok "process" mengategorikan strategi ke dalam lima jenis, yaitu: *complete planning*, *critical point*, *opportunistic*, *reactive*, dan *unroutine*. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Strategi *complete planning*

Organisasi yang menerapkan strategi ini berusaha merencanakan setiap langkah dengan sebaik mungkin dan secara aktif menganalisis situasi yang ada. Mereka membuat rencana reaksi yang terperinci untuk setiap proses kerja, menggunakan waktu perencanaan yang relatif lama, dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk

mengantisipasi perubahan situasi dengan proaktif.

2. Strategi *critical point*

Organisasi yang menerapkan strategi ini berfokus pada faktor yang paling sulit dan penting bagi keberhasilan mencapai tujuan. Setelah berhasil melewati titik kritis tersebut, barulah langkah-langkah selanjutnya direncanakan.

3. Strategi *Opportunistic*

Strategi ini berbeda dari strategi titik kritis. Strategi oportunis dimulai dengan penetapan strategi yang paling dasar dan paling mudah. Dengan demikian, jika ada peluang lain yang dianggap lebih baik, organisasi dengan mudah dapat mengubah rencana mereka. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah tujuan mereka berdasarkan peluang yang muncul.

4. Strategi *reactive*

Strategi oportunis lebih proaktif dibandingkan dengan strategi reaktif. Organisasi dengan model strategi ini sepenuhnya mengandalkan situasi yang ada, tanpa merencanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Model strategi ini membuat organisasi terjebak dalam situasi di mana mereka selalu dipengaruhi oleh lingkungan mereka tanpa upaya untuk mempengaruhi lingkungan tersebut.

5. Strategi *routine*

Organisasi dengan model strategi ini ditandai dengan perencanaan yang sederhana (kurang proaktif) dan pengetahuan yang terbatas (karena mereka hanya mengikuti pola lama). Namun, dalam aktivitas sehari-hari, organisasi ini hanya mengikuti rutinitas tanpa panduan strategi yang spesifik.

KONSEP PEMBERDAYAAN

Menurut (Bachrach dan Botwinick, 1999) pemberdayaan membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat perlu diberdayakan untuk merumuskan sendiri melalui proses

pembangunan konsensus antara individu dan kelompok sosial yang memiliki kepentingan dan menanggung risiko langsung (stakeholders) terkait dengan proses atau intervensi pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan fisik. Ini mencakup arah, tujuan, cara, dan prioritas pembangunan yang akan dilakukan.

Sementara itu, menurut Petric (2007), pemberdayaan adalah istilah yang digunakan oleh berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Dalam konteks pengembangan pariwisata, pemberdayaan dianggap sebagai proses multidimensional yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk berorientasi pada pariwisata melalui proses konsultasi.

UMKM

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor

19 Tahun 2008 tentang UMKM menyebutkan:

- a) bahwa masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 harus diwujudkan melalui pembangunan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi;
- b) bahwa sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
- c) bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu

meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan;

- d) bahwa sehubungan dengan perkembangan lingkungan perekonomian yang semakin dinamis dan global, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang hanya mengatur Usaha Kecil perlu diganti, agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia dapat memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha.

STRATEGI PEMBERDAYAAN

Menurut (Totok M dan Poerwoko S, 2017), terdapat 4 dimensi dalam teori pemberdayaan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Bina Manusia

Kegiatan bina manusia dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan berusaha mencapai kesejahteraan hidup. Dalam hal ini UMKM yang ada di tiap-tiap daerah selalu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat agar mereka dapat berkembang. Terdapat dua indikator untuk mengukur dimensi Bina Manusia yaitu, pengembangan kapasitas individu dan pengembangan kapasitas kelembagaan/entitas.

b. Bina Usaha

Pengembangan sarana dan prasarana, serta keterampilan dan pengetahuan dalam pemilihan komoditas dan jenis usaha, sangat penting untuk membantu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan usaha dan kualitas produksinya. Bina usaha dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung

fasilitas dan kemudahan lainnya yang dapat meningkatkan usaha masyarakat di lingkungan yang terbangun. Pemilihan komoditas dan jenis usaha serta pengembangan sarana dan prasarana menjadi indikator dalam dimensi ini.

c. Bina Lingkungan

Lingkungan seringkali diartikan dengan lingkungan fisik yang utamanya menyangkut pelestarian sumber daya alam dan juga lingkungan sekitar. Namun pada praktiknya perlu disadari bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan. Dalam hal ini terdapat menetapkan dua indikator yaitu, pelestarian lingkungan desa dan tanggung jawab sosial.

d. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan yaitu kegiatan yang diperlukan karena bina manusia, bina usaha, bina lingkungan memerlukan dukungan dari kelembagaan yang efektif demi keberlangsungan dan pengembangannya. Dalam hal ini terdapat dua indikator yang berkaitan dengan bina kelembagaan antaran lain ialah, fungsi dan keefektifan lembaga yang telah dibentuk serta penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh (Creswell, 2008) sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang ada. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya serta UMKM kampung batik di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Sedangkan jenis dan sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek atau partisipan yang terlibat dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini sumber data penelitian diperoleh dari Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya dan masyarakat UMKM kampung batik Putat Jaya. Data sekunder adalah data yang telah diolah dari data primer dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram oleh pihak yang mengumpulkan data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder pada penelitian ini, yaitu laporan PDRB UMKM Kota Surabaya tahun 2021, laporan PDRB Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha, profil Kelurahan Putat Jaya dan Rencana Strategi Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan tahun 2021-2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap dokumen tertulis. Proses wawancara dilakukan kepada 6 informan, yaitu 4 masyarakat UMKM kampung batik Putat Jaya (bu Uka, bu Fitriah, bu Mike, bu Sri Yani), 1 staf Dinkopdag Surabaya bagian pemberdayaan usaha mikro (bu Ratih) dan 1 pembina batik (bapak Pengky Gunawan)

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis triangulasi data. Proses triangulasi data yang dilakukan yaitu:

1. Triangulasi Teori Data

Data hasil penelitian, dikomparasikan dengan teori-teori yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan UMKM, UMKM kampung batik Putat Jaya.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Data-data hasil penelitian “Strategi Pemberdayann UMKM Kampung Batik Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya” akan diperiksa kembali dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan sejak awal penelitian.

3. Triangulasi Sumber Data

Data hasil penelitian akan direview dan dikonfirmasi kembali kepada semua informan yang terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM KAMPUNG BATIK OLEH DINAS KOPERASI UKM DAN PERDAGANGAN KOTA SURABAYA

Peranan pemerintah, terutama Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Surabaya, dalam upaya pemberdayaan masyarakat pelaku UMKM sangatlah penting. Tujuannya adalah agar mereka dapat mencapai kemandirian dalam meningkatkan usaha yang mereka jalankan, terutama di kampung batik Putat Jaya.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai strategi pemberdayaan UMKM kampung batik kelurahan Putat Jaya kecamatan Sawahan kota Surabaya oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan melalui dimensi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Pemberdayaan yang komprehensif tersebut adalah adanya kelembagaan pemberdayaan yang menjamin kelangsungan pemberdayaan.

a. Bina Manusia

Dalam bina manusia, terdapat dua indikator untuk mengukur dimensi bina manusia yaitu, pengembangan kapasitas individu dan pengembangan kapasitas kelembagaan/entitas.

1. Pengembangan kapasitas individu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Surabaya Dalam rangka memberikan kemudahan dan bantuan kepada masyarakat, Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Surabaya telah menyelenggarakan penyuluhan pelatihan yang dipimpin langsung oleh Pengky Gunawan, yang ditunjuk langsung oleh Dinkopdag. Selain itu, akses permodalan juga diberikan melalui kerjasama dengan bank dan pihak swasta yang memberikan Corporate Social Responsibility (CSR).

Menurut Pengky, beliau dapat memberikan pelatihan yang berskala kecil (1-8 orang) secara sendirian. Namun jika pelatihannya dilakukan

dalam skala besar (lebih dari 10 orang), beliau mendatangkan tentor lainnya dari teman-teman seprofesinya yang berpengalaman dalam dunia batik. Pelatihan yang dilakukan di rumah batik Putat Jaya bersifat fleksibel dan terbuka bagi siapapun tidak hanya warga sekitar saja. Jika sudah mengikuti sampai selesai pada satu sesi pelatihan, peserta diperbolehkan kembali lagi ke rumah batik secara mandiri untuk terus memperdalam ilmu-ilmu membatik ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan adanya pelatihan membatik yang diberikan oleh Dinkopdag Kota Surabaya, maka perekonomian masyarakat sekitar yang terdampak oleh adanya penutupan eks lokalisasi Dolly dapat semakin meningkat. Terbukti pada tahun 2018, rumah batik Putat Jaya telah berhasil membentuk 3 kelompok UMKM sentra batik di kawasan eks-lokalisasi Dolly. Ketiga kelompok tersebut yaitu: UMKM Jarak Arum, Canting Surya, dan Alpujabar. UMKM Jarak Arum berlokasi di Jalan Putat Jaya Punden II/33. UMKM tersebut dikelola oleh Fitri Anggraini Lestari dengan anggota sejumlah 9 orang. UMKM Canting Surya berlokasi di Jalan Putat Jaya Barat 6B/6. UMKM ini dikelola oleh Ike Setyowati dengan 7 orang anggota. Sedangkan UMKM Alpujabar berlokasi di Jalan Putat Jaya Barat 9B/31. UMKM tersebut dikelola oleh Sutrisno dengan 5 orang anggota. Pada tahun 2021 para UMKM batik berhasil membuat 6 batik khas Surabaya yang telah dipatenkan.

2. Pengembangan Kapasitas Entitas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa rumah batik Putat Jaya berperan sebagai perantara untuk membina warga yang terdampak penutupan eks-lokalisasi Dolly, serta menjadi wadah terbentuknya kelompok-kelompok UMKM batik di kawasan tersebut seperti Jarak Arum, Canting Surya, dan Alpujabar. Pemerintah Kota Surabaya memiliki keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan batik khas Surabaya. Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Surabaya memiliki agenda

tahunan yang bertujuan untuk memperkenalkan UMKM batik khas Surabaya, serta berharap agar seluruh UMKM batik dapat lebih semangat dan kreatif dalam mengembangkan motif batik. Beberapa program yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan diantaranya yaitu, “KARNAVAL nang TUNJUNGAN” di Jl Tunjungan pada bulan Oktober 2022 dengan mengundang seluruh Kepala Daerah Gerbangkertasusila mulai dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan beserta Forkopimda Kota Surabaya.



Batik yang digunakan adalah batik motif Surabaya, seperti Sparkling Surabaya, Gembili Wonokromo, Remo Surabayan, Abhi Boyo, Kembang Bungur, dan Doro Kidungan, bahkan yang menarik, batik yang digunakan kepala daerah juga kombinasi dari kain tenun dari Gresik, Lamongan, Mojokerto hingga Sidoarjo.



Program selanjutnya ada “Spontanz Festival in Collaboration with Batik Surabaya” yang digelar pada November 2022 yang bertempat di Tunjungan Plaza 3 Kota Surabaya. Spontanz Festival in Collaboration with Batik Surabaya memang sengaja digelar dalam rangka promosi

batik hasil karya UMKM asli Kota Pahlawan. Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya telah mematenkan enam motif batik khas Kota Pahlawan yang terdiri dari Motif Batik Sparkling, Motif Batik Kintir-Kintiran, Motif Batik Abhi Boyo, Motif Batik Gembili Wonokromo, Motif Batik Kembang Bungur, dan Motif Batik Remo Surabayan. Dalam rangka untuk mempromosikan sekaligus semakin memperkenalkan batik khas Kota Surabaya ini.



Dalam konser ini turut hadir musisi kenamaan Ibu Kota seperti Bunga Citra Lestari (BCL), Kunto Aji, dan Kahitna.

Dengan adanya program yang dijalankan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan ini kepada kelompok pelaku UMKM kampung batik yang berada di Putat Jaya telah berjalan dengan baik guna meningkatkan kapasitas individu masyarakat, pembinaan serta penyuluhan.

b. Bina Usaha

Dalam bina usaha, terdapat dua indikator untuk mengukur dimensi Bina Usaha yaitu, pemilihan komoditas dan jenis usaha dan pengembangan sarana dan prasarana.

1. Keterampilan dan pengetahuan dalam pemilihan komoditas dan jenis usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Surabaya melaksanakan program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peserta agar mereka dapat mengenal batik dan juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Materi yang diajarkan dalam

program ini umumnya berfokus pada tingkat dasar membatik, mengingat mayoritas peserta masih baru dalam mempelajari batik. Peserta akan memulai dari nol dalam memahami batik dan proses pembuatannya. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan batik, eksplorasi ide, pembuatan desain, pembuatan pola, penerapan pola, mencanting, mewarna batik, ngeloret kain, hingga menjadi produk jadi.

Pelatihan yang diberikan, yaitu pelatihan umum. Pelatihan umum adalah pelatihan yang terbuka untuk semua orang dan komunitas, baik mereka yang tinggal di Surabaya maupun di luar kota Surabaya, yang tertarik untuk belajar tentang batik Surabaya. Pelatihan ini dipandu oleh instruktur yang sudah terampil dan berpengalaman seperti Sutrisno, Ike Setyowati, dan Fitri Anggraini. Jadwal pelatihan akan ditentukan melalui kesepakatan antara pengelola Rumah Batik dengan peserta pelatihan. Dalam program ini, peserta bertanggung jawab atas biaya pelatihan mereka sendiri, sementara Rumah Batik Putat Jaya menyediakan fasilitas yang diperlukan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini mencakup aspek teori, seperti pengenalan tentang batik dan proses eksplorasi ide. Selain itu, ada juga proses yang dapat dipraktikkan secara langsung, antara lain pembuatan desain, pembuatan pola, penerapan pola pada kain, mencanting, pewarnaan, dan ngeloret kain hingga menjadi produk jadi. Peserta memiliki fleksibilitas untuk memilih apakah mereka ingin mengikuti seluruh materi pelatihan atau memilih untuk mendalami salah satu materi tertentu, misalnya fokus pada pembuatan desain. Pada tingkat ini, Pengky Gunawan mengarahkan peserta untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan mengembangkan motif-motif batik Surabaya yang sudah ada. Dalam proses penggalian ide, peserta didorong untuk menemukan hal-hal unik di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sendiri, yang kemudian dapat diangkat ke dalam konsep batik Surabaya. Peserta akan mendapatkan bimbingan dalam mewujudkan ide-

ide mereka menjadi kain batik yang nyata. Pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan variasi dan kreativitas baru dalam motif-motif batik Surabaya. Selain itu, pelatihan juga menyediakan materi lain mengenai pengaplikasian kain batik menjadi produk yang praktis. Peserta akan diajarkan cara mengaplikasikan kain batik yang telah dibuat menjadi pakaian dan aksesoris yang memiliki nilai guna.

Pengky Gunawan juga memberikan pelatihan secara fleksibel atau *mentoring* kepada peserta dari rumah batik itu sendiri. Pelatihan ini tidak terikat oleh waktu dan dapat dilakukan baik oleh peserta yang sudah mahir maupun yang masih pemula.

2. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sarana dan prasarana yang diberikan Dinkopdag Kota Surabaya berupa rumah kreatif sebagai tempat pelatihan, alat membatik dan SKG dalam pemasaran untuk layak dijual/dipasarkan apa tidak. Sumber pendanaan rumah batik berasal dari APBD Pemkot Surabaya dan sarana prasarana ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Kota Surabaya. Peningkatan sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan maupun meningkatkan kapasitas usaha masyarakat.

c. Bina Lingkungan

Dalam bina lingkungan, terdapat dua indikator untuk mengukur dimensi bina lingkungan yaitu, pelestarian lingkungan desa dan tanggung jawab sosial.

1. Pelestarian Lingkungan Desa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dalam hal ini selain peran pemerintah, partisipasi dari berbagai pihak seperti Pemerintah Desa, Karang Taruna, dan Organisasi PKK juga berperan dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan di sekitar usaha UMKM batik di Kelurahan Putat Jaya. Mereka turut membantu dalam pengembangan dan pemeliharaan lingkungan usaha UMKM batik

tersebut. Kebersihan lingkungan menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan membuat batik, sehingga menciptakan peluang kerja yang lebih luas dan menghasilkan beragam motif batik khas Surabaya. Dengan demikian, batik khas Surabaya dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun manca negara.

2. Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tanggung jawab sosial tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah saja namun semua pihak yang terkait juga bertanggung jawab baik itu bagi pemerintah, swasta dan pelaku UMKM. Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Surabaya telah melakukan penataan dengan cara memperbaiki fasilitas yang ada seperti, merenovasi rumah kreatif menjadi lebih luas dan besar, sarana prasarana yang lebih lengkap dan memadai, mentor, bantuan penjualan produk dan lain sebagainya.

Dalam hal penjualan hasil produksi batik dapat dijumpai di Surabaya Kriya Galeri (SKG), SKG sendiri lokasinya tersebar di 10 titik Kota Surabaya. Yakni, Jalan Dr Ir H Soekarno No. II Middle East Ring Road (MERR), Gedung Siola lantai 1, Jalan Tunjungan No 1 - 3, Kebun Binatang Surabaya (KBS) Jalan Setail No 1, RSUD BDH Jalan Kendung No 115 - 117 lantai 1 dan Sentra Ikan Bulak (SIB), Terminal Intermoda Joyoboyo (TIJ) lantai II, Jalan Joyoboyo No. 1, Park and Ride lantai 2 Jalan Mayjen Sungkono No 112, UPTSA Timur Jalan Menur No 31C, Park and Ride Jalan Arif Rahman Hakim No 100 dan Parkir Bus Kawasan Wisata Religi Ampel di Jalan Pegirian. Pemasaran online juga dirancang oleh Pemkot dengan nama "PEKEN" (Pemberdayaan dan Ketahanan Ekonomi Nang Suroboyo). Bantuan pemasaran lainnya yaitu berupa pameran pameran di mall Surabaya seperti Grand City dan bekerja sama dengan hotel-hotel di Surabaya.

d. Bina Kelembagaan

Dalam bina usaha, terdapat dua indikator untuk mengukur dimensi Bina Usaha yaitu, fungsi dan keefektifan lembaga yang telah dibentuk serta penyuluhan.

1. Fungsi dan keefektifan Lembaga

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dalam hal ini terdapat pihak ketiga dalam pemberdayaan UMKM kampung batik putat jaya yaitu, kerja sama oleh desainer dan kerja sama dengan bu Putu untuk memberi pelatihan inkubasi. Dalam hal ini pelatihan di rumah batik tidak hanya masyarakat sekitar Putat Jaya namun juga terbuka untuk umum termasuk pelajar dan mahasiswa.

2. Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penyuluhan yang dilakukan Dinkopdag Kota Surabaya tidak berupa sosialisasi melainkan berupa pelatihan, karena melihat antusiasme warga sekitar yang tinggi dalam mengenal dan memproduksi batik.

Sebagai hasil dari upaya tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melakukan renovasi besar-besaran pada rumah batik Putat Jaya. Awalnya, bangunan tersebut hanya memiliki satu lantai, namun kemudian direnovasi menjadi dua lantai. Sarana dan prasarana untuk proses pembuatan batik juga ditingkatkan agar lebih memadai. Keberadaan rumah batik Putat Jaya memberikan manfaat yang signifikan bagi warga Surabaya dan juga berkontribusi dalam perkembangan batik khas Surabaya.

Bagi warga Surabaya, rumah batik ini menjadi tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan berkonsultasi sekaligus memproduksi batik dengan fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok UMKM di Surabaya dan menghidupkan perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Selain itu, rumah batik juga berkontribusi dalam perkembangan batik khas Surabaya dengan menjadi tempat untuk mengeksplorasi motif-motif khas Surabaya,

mendukung produktivitas dalam berkarya batik khas Surabaya, serta menjadi tempat berkumpul dan bertukar pikiran bagi para pembatik di Surabaya, baik yang sudah berpengalaman maupun yang masih pemula.

Dukungan yang diberikan oleh pemerintah memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan UMKM, terutama UMKM batik di Kelurahan Putat Jaya. Dukungan ini memberikan dampak positif dan meningkatkan rasa percaya diri para pelaku usaha, karena mereka merasa didukung dan dilindungi oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Dari hasil pembahasan yang ditemukan maka strategi pemberdayaan UMKM kampung batik Putat Jaya oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan, adalah bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan
2. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para pelaku UMKM kampung batik Putat Jaya menunjukkan bahwa peran Dinas Koperasi telah cukup maksimal di masing-masing indikator strategi pemberdayaan kampung batik Putat Jaya.
3. Peran Dinkopdag (Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan) dalam hal bina manusia yaitu dengan memberikan kemudahan bantuan berupa penyuluhan pelatihan langsung oleh Pengky Gunawan yang ditunjuk secara langsung oleh Dinas Kopersai, UKM dan Perdagangan Kota Surabaya kepada masyarakat, akses permodalan dengan kerjasama oleh bank dan pihak swasta yang memberi CSR dan mengembangkan kapasitas entitas melalui *event-event* yang dilaksanakan oleh pemerintah kota seperti KARNAVAL nang TUNJUNGAN dan *Spontanz Festival in Collaboration with Batik Surabaya*.
4. Peran Dinkopdag dalam hal bina usaha dengan melaksanakan program pelatihan yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi peserta, sehingga peserta mampu mengenal batik dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan pelatihan yang bersifat *tutoring* atau secara fleksibel oleh mentor dari rumah batik sendiri yaitu Pengky Gunawan dan pengembangan sarana prasarana Dinkopdag memberikan fasilitas berupa rumah kreatif sebagai tempat pelatihan, alat membatik dan SKG dalam pemasaran untuk layak dijual/dipasarkan apa tidak.
5. Peran Dinkopdag dalam bina lingkungan dalam hal pelestarian lingkungan tidak hanya pada peran pemerintah saja, tetapi juga berbagai pihak yang terlibat turut serta membantu mengembangkan kelestarian dan kebersihan lingkungan usaha para UMKM batik di Kelurahan Putat Jaya. Kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor untuk menarik minat masyarakat dalam pelatihan membatik sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas dan menghasilkan lebih banyak motif batik khas Surabaya dan dalam penjualan hasil produksi batik pemkot membantu menyediakan tempat untuk pemasaran seperti di Surabaya Kriya Galeri (SKG), pemasaran online E-PEKEN dan pameran pameran di mall Surabaya seperti Grand City dan bekerja sama dengan hotel-hotel di Surabaya.
6. Peran Dinkopdag dalam bina kelembagaan dalam hal kelembagaan terdapat pihak ketiga dalam pemberdayaan UMKM kampung putat jaya yaitu, kerja sama oleh desainer dan kerja sama dengan bu Putu untuk memberi pelatihan inkubasi sedangkan dalam hal penyuluhan yang dilakukan Dinkopdag tidak berupa sosialisasi melainkan berupa pelatihan, karena melihat antusiasme warga sekitar yang tinggi dalam mengenal dan memproduksi batik sehingga pemkot merenovasi besar besaran rumah pelatihan batik Putat Jaya yang awalnya satu lantai menjadi 2 lantai.

SARAN

Berkaitan dengan penelitian ini adapun rekomendasi atau saran mengenai strategi pemberdayaan UMKM berdasarkan kesimpulan diatas, yaitu:

1. Bagi Rumah Batik agar memperbanyak variasi program pelatihan yang mampu menarik minat masyarakat dalam berkarya dan berwirausaha.
2. Bagi Pemerintah Kota Surabaya agar memperbanyak pendirian fasilitas-fasilitas pelatihan keterampilan seperti rumah batik Putat Jaya.
3. Bagi masyarakat agar tidak ragu untuk belajar mendalami seni batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2008). Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. *Pearson Prentice Hall*.
- Mardikanto, T., & Soebiato P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat. *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Peter, B., & Botwinick A. (1999). Power and Empowerment: A Radical Theory of Participatory Democracy. *Philadephia: Temple University Press*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *CV Alfabeta*.

STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM KAMPUNG BATIK KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	praja1.wordpress.com Internet Source	4%
2	stiemmamaju.e-journal.id Internet Source	4%
3	www.timesindonesia.co.id Internet Source	2%
4	journal.unair.ac.id Internet Source	2%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	2%
6	journal.um.ac.id Internet Source	2%
7	repository.pnb.ac.id Internet Source	2%

Exclude bibliography On